



## Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Peradaban Karya Feast

*Analysis of the Use of Sarcasm in the Lyrics of the Song Peradaban by Feast*

M. Nur Kholis<sup>1</sup>, Wawan Hermawan<sup>2</sup>, Seftia Wulan Ayu Ningrum<sup>3</sup>, Muhammad Aqmal Azis<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia  
Email: [knur42058@gmail.com](mailto:knur42058@gmail.com)<sup>1</sup>, [wawan@unim.ac.id](mailto:wawan@unim.ac.id)<sup>2</sup>, [wulanayun0@gmail.com](mailto:wulanayun0@gmail.com)<sup>3</sup>, [qeemal17@gmail.com](mailto:qeemal17@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract:** Song lyrics are often a vehicle for creatively conveying messages and social criticism. The song Peradaban by Feast is one example, where various forms of satire are delivered in a sharp and meaningful style. This study aims to identify and analyze the use of sarcasm in the song. Using qualitative descriptive methods and semantic approaches, the researcher examines the forms of sarcasm and the meaning behind the lyrics used. The results show that the song contains various types of language styles such as sarcasm, hyperbole, irony, and metaphors that convey concerns about injustice, colonialism, and social identity crises. This study shows that song lyrics can be a powerful medium for voicing social criticism in a subtle but still effective manner.

**Keywords:** Feast, Sarcasm, Social Criticism, Song Lyrics, Style

**Abstrak:** Lirik lagu sering kali menjadi wadah untuk menyampaikan pesan dan kritik sosial secara kreatif. Lagu Peradaban karya Feast adalah salah satu contohnya, di mana berbagai bentuk sindiran disampaikan dengan gaya bahasa yang tajam dan penuh makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam lagu tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan semantik, peneliti mengkaji bentuk-bentuk sarkasme serta makna di balik lirik-lirik yang digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini memuat berbagai jenis gaya bahasa seperti sarkasme, hiperbola, ironi, dan metafora yang menyampaikan keresahan terhadap ketidakadilan, penjajahan, serta krisis identitas sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu bisa menjadi media yang kuat untuk menyuarakan kritik sosial secara halus namun tetap mengena.

**Kata Kunci:** sarkasme, gaya bahasa, lirik lagu, feast, kritik social.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, hampir seluruh aktivitas manusia memerlukan bahasa. Bahasa berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Penggunaan bahasa memiliki peranan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sastra, karena berbagai karya sastra muncul dari aplikasi bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para penulis. Setiap bahasa memiliki variasi bentuk yang disesuaikan dengan konteks kalimat yang terdiri dari beberapa kata. Konteks kalimat tersebut memiliki variasi yang beragam, selalu mengandung pemaknaan yang baik dan buruk. Bahasa dapat menjadi indah ketika isinya diambil dari kata-kata yang membuat orang merasa nyaman, sementara itu bahasa bisa menjadi buruk jika dibangun dari kata-kata yang bernilai negatif. Secara nyata, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks atau informasi yang mengelilingi para penggunanya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sangat bervariasi. Keragaman ini muncul tidak

hanya karena perbedaan penutur, tetapi juga disebabkan oleh jenis interaksi yang beraneka ragam. Selain itu, pernyataan yang disampaikan juga akan menghasilkan beragam gaya bahasa (Suryaningsih, 2021).

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati. Sarkasme dapat bersifat ironis dan juga tidak bersifat ironis tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2009). Sarkasme dalam penggolongannya disamakan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Sarkasme memiliki arti berbicara dengan kepahitan sehingga kata-kata yang digunakan akan dapat menyakiti hati lawan bicaranya karena kurang enak didengar. Gaya bahasa sarkasme sendiri menonjolkan bahasa yang mengandung sindiran secara kasar yang menyakiti hati. Gaya bahasa sarkasme dapat ditemui pada lagu.

Feast merupakan sebuah band pop rock asal Indonesia yang dibentuk oleh sekelompok mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Band ini mulai beroperasi pada tahun 2013 dan terdiri dari anggota Aristo Haryo, Adnan S.P., Baskara Putra, Dicky Renanda, dan F. Fikriawan. Mereka menyajikan lagu-lagu dengan tema kritik sosial yang menyentuh berbagai aspek seperti politik, agama, dan lingkungan, baik terhadap pemerintah maupun masyarakat. Ciri khas kritik sosial dalam lagu-lagu mereka membuat Feast tampil berbeda dibandingkan dengan banyak grup musik lainnya. Tema lagu-lagu yang diciptakan oleh Feast merangkum berbagai kritik mengenai isu-isu serta kondisi sosial yang tengah ramai dibicarakan masyarakat. Lirik-lirik yang mereka tulis memiliki struktur yang menyerupai puisi (Arfanda, 2020).

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif Moleong 2010 dalam (Rosmini, 2017) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain. Jadi penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Penelitian ini akan membahas lirik lagu Peradaban karya Feast yang mengandung unsur sarkasme. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis bentuk gaya bahasa sarkasme dan makna gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Peradaban karya Feast yang menggunakan kajian semantik. Bentuk-Bentuk Sarkasme Pada Lirik Lagu Peradaban, Berdasarkan kajian teori menjelaskan bahwa bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme kritikan. Berikut peneliti akan memaparkan lirik lagu yang mengandung unsur sarkasme.

- ***“Nama kita diinjak lagi, Bagai keset 'Selamat Datang”***

Lirik lagu di atas termasuk dalam bentuk gaya bahasa sarkasme ironi karena Membandingkan martabat dengan keset, yang diinjak tanpa dihargai. Bermakna Sindiran terhadap perlakuan yang tidak adil dan penghinaan terhadap identitas kelompok atau bangsa. Mereka hanya disambut untuk diinjak-injak, bukan dengan hormat.

- ***“Masuk kencang tanpa diundang, ambil minum lepas dahaga, rampas galon, dispenser pula”***

Lirik lagu di atas termasuk dalam bentuk gaya bahasa Metafora dan Hiperbola karena Menggambarkan tentang penjajahan atau pengambil alihan sumber daya secara kasar dan rakus.

- ***“Yang jadi saksi harus kuat, tak terbutakan dunia/akhirat”***

Lirik lagu diatas termasuk kedalam bentuk gaya Paralelisme dan Hiperbola karena Menekankan pentingnya keteguhan hati dalam menghadapi godaan duniaawi dan ukhrawi.

- ***“Gapura hancur dibangun lagi”***

Lirik lagu diatas termasuk kedalam bentuk gaya Simbolisme, karena Gapura melambangkan harapan atau peradaban; meski hancur, semangat membangun tetap ada

- ***“Kebal luka bakar, tusuk, atau caci maki”***

Lirik lagu diatas termasuk ke dalam bentuk gaya bahasa Hiperbola, karena Melebih lebihkan daya tahan terhadap penderitaan fisik dan emosional.

- ***“Beberapa orang menghakimi lagi, walaupun diludahi zaman 1000 kali”***

Lirik lagu di atas termasuk dalam bentuk gaya bahasa Metafora Hiperbola, meskipun telah berulang kali salah dan dipermalukan oleh zaman, orang-orang tetap

menghakimi. Bermakna menyindir orang yang merasa selalu benar dan menghakimi tanpa memperhatikan sejarah atau kesalahan mereka sendiri. Mereka tidak belajar dari pengalaman atau waktu.

- ***“Beberapa orang memaafkan lagi walau sudah ditindas habis berkali-kali”***

Lirik ini menyindir sikap orang-orang yang terlalu pemaaf terhadap penindasan berulang. Meski telah ditindas berkali-kali, mereka tetap memaafkan tanpa perlawanan atau refleksi terhadap ketidakadilan tersebut. Ini adalah bentuk kritik terhadap sikap pasif dan permisif dalam menghadapi penindasan struktural. Lirik ini termasuk kedalam gaya bahasa sarkasme hiperbola karena melebih-lebihkan intensitas penindasan (“ditindas habis berkali-kali”) untuk menekankan pesan emosionalnya.

- ***“Hidup tak sependek penis laki-laki”***

Lirik ini menggunakan metafora vulgar sebagai bentuk sarkasme untuk menyindir pandangan sempit atau cara berpikir pendek manusia (khususnya laki-laki) dalam melihat kehidupan. Dapat dimaknai sebagai kritik terhadap maskulinitas toksik, nilai hidup yang dangkal, atau keputusan yang diambil tanpa pemikiran panjang. Lirik lagu ini menggunakan gaya bahasa sarkasme metafora karena menggunakan perbandingan tak langsung antara panjang hidup dan organ tubuh.

- ***“Jangan coba atur gaya berpakaian kami”***

Lirik ini menyindir regulasi atau norma sosial yang mengontrol kebebasan individu dalam berekspresi, khususnya dalam berpakaian. Kalimat ini menunjukkan perlawanan terhadap otoritas atau kelompok tertentu yang mencoba mengekang kebebasan personal atas nama moral, budaya, atau agama. Ini termasuk kedalam sarkasme ironi karena sering kali mereka yang mengatur berpakaian justru tidak sesuai dengan prinsip kebebasan yang mereka klaim.

- ***“Kapan kita cukup dewasa untuk jadi diri sendiri?”***

Lirik ini mempertanyakan secara retoris mengapa kebanyakan orang belum bisa menerima diri sendiri atau membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri. Ini adalah sindiran terhadap masyarakat yang masih menilai dan menghakimi individu berdasarkan standar atau norma tertentu. Lirik diatas termasuk kedalam gaya bahasa sarkasme ironi retoris karena lirik pertanyaan ini tidak benar-benar mengharapkan jawaban, melainkan menyindir keadaan sosial yang tidak dewasa meski seharusnya sudah berkembang.

## Pembahasan

Lirik lagu Peradaban karya Feast menunjukkan keberanian dalam mengungkap kritik sosial melalui bentuk-bentuk gaya bahasa yang tajam, salah satunya adalah sarkasme. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyoroti isu-isu seperti penjajahan, ketidakadilan, krisis identitas, dan represi sosial dengan bahasa yang pedas namun penuh makna. Menurut Keraf (2009), sarkasme adalah gaya bahasa sindiran paling kasar yang bertujuan menyakiti, dan biasanya digunakan untuk menunjukkan ketidaksukaan atau kecaman yang mendalam. Gaya bahasa ini sering disamakan dengan ironi dan sinisme, namun lebih eksplisit dan menyakitkan. Dalam lagu ini, gaya sarkastik tampil dalam beberapa bentuk:

- **Sarkasme Ironis**

Lirik “Nama kita diinjak lagi, Bagai keset ‘Selamat Datang’” mengandung sarkasme ironi yang menggambarkan bagaimana bangsa disambut, tetapi hanya untuk diinjak injak. Hal ini menyindir kondisi sosial yang merendahkan martabat rakyat. Sarkasme jenis ini menunjukkan pertentangan antara makna yang diucapkan dan kenyataan yang terjadi. Menurut Sudjiman (1993), ironi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan makna bertentangan dari maksud sebenarnya untuk menyindir atau mengkritik sesuatu secara halus namun tajam.

- **Sarkasme Hiperbola**

Lirik “Beberapa orang memaafkan lagi walau sudah ditindas habis berkali-kali” adalah contoh sarkasme hiperbola yang melebih-lebihkan penderitaan untuk menyoroti kepasrahan masyarakat. Gaya bahasa ini memperkuat kritik terhadap perilaku sosial yang permisif terhadap ketidakadilan. Dalam pandangan Pateda (2010), hiperbola merupakan bentuk gaya bahasa yang membesar-besarkan suatu hal agar memberikan kesan kuat kepada pendengar atau pembaca, sering kali digunakan untuk menimbulkan efek emosional dan menggugah kesadaran.

- **Sarkasme Metafora Vulgar**

Lirik “Hidup tak sependek penis laki-laki” menggunakan metafora vulgar sebagai bentuk sindiran terhadap pola pikir pendek dan maskulinitas toksik. Sarkasme ini mengandung kritik sosial terhadap standar berpikir dangkal. Menurut Luxi (2020), metafora dalam lirik lagu seringkali berfungsi sebagai penggambaran simbolik yang menyindir fenomena sosial dengan cara tak langsung namun menusuk, terlebih bila digunakan dengan kontras atau keterkejutan.

- **Sarkasme Retoris**

Lirik “Kapan kita cukup dewasa untuk jadi diri sendiri?” merupakan kalimat tanya retoris yang tidak mengharapkan jawaban, melainkan menyindir masyarakat yang tidak mampu menerima keberagaman identitas. Retorika ini dipakai untuk menantang logika sosial yang konservatif. Menurut Abdul Chaer (2009), kalimat retoris merupakan bentuk pertanyaan yang digunakan bukan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menegaskan atau menyindir suatu kondisi tertentu secara tajam.

- **Sarkasme Simbolik**

Lirik “Gapura hancur dibangun lagi” merupakan bentuk simbolik yang menyindir semangat pembangunan yang hanya formalitas. Gapura sebagai simbol peradaban yang hancur dan dibangun kembali mencerminkan pembangunan tanpa kesadaran. Alwasilah (2003) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam teks sastra sering dimanfaatkan untuk membongkar wacana kekuasaan atau hegemoni dengan cara yang kritis dan tersirat.

Jadi lirik dalam lagu Peradaban karya Feast memuat beragam bentuk gaya bahasa sarkasme seperti ironi, hiperbola, metafora, retoris, hingga simbolik yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam dan menyentil. Penggunaan sarkasme tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat retoris untuk menyoroti isu-isu seperti ketidakadilan, penindasan, kepasifan masyarakat, serta krisis identitas. Dengan memadukan bentuk-bentuk bahasa yang kontras dan provokatif, lirik lagu ini berhasil menggugah kesadaran kritis pendengar terhadap realitas sosial yang tengah dihadapi.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian terhadap lirik lagu Peradaban karya Feast menunjukkan bahwa lagu ini merupakan media ekspresif yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial melalui penggunaan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan keresahan terhadap isu-isu seperti ketidakadilan, penindasan, krisis identitas, dan represi sosial, serta diperkaya dengan bentuk gaya bahasa lain seperti ironi, hiperbola, metafora, simbolisme, dan retorika. Sarkasme ironi terlihat dalam lirik “Nama kita diinjak lagi, Bagai keset ‘Selamat Datang’” yang menyindir penghinaan terhadap martabat bangsa, sementara sarkasme hiperbola tampak pada lirik “Beberapa orang memaafkan lagi walau sudah ditindas habis berkali-kali” yang menyoroti sikap permisif terhadap penindasan. Penggunaan metafora vulgar seperti “Hidup tak sependedek penis laki-laki” menyindir cara berpikir dangkal, sedangkan pertanyaan retoris dalam lirik

“Kapan kita cukup dewasa untuk jadi diri sendiri?” mencerminkan sindiran terhadap masyarakat yang belum mampu menerima keberagaman. Simbolisme seperti “Gapura hancur dibangun lagi” mengkritik pembangunan yang bersifat formalitas tanpa kesadaran. Melalui perpaduan gaya-gaya bahasa tersebut, Feast menunjukkan bahwa lirik lagu bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana komunikasi kritis yang dapat menggugah kesadaran sosial masyarakat dengan cara yang tajam, provokatif, namun penuh makna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. C. (2003). Politik bahasa dan pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. (2013). Stalistik: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arfanda, M. F., & M., M. (2020). Kritik sosial pada lirik lagu karya Feast. *Nusa*, 15(Literature), 199–213. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/32017/17747>
- Chaer, A. (2009). Kajian semantik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryatmoko. (2016). Kritik sosial dalam wacana: Analisis wacana kritis terhadap praktik kekuasaan. Jakarta: Kanisius.
- Keraf, G. (2009). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxi, V. M. (2020). Analisis metafora dalam lirik lagu sebagai kritik sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–55.
- Nuryiantoro, B. (2002). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, M. (2010). Stalistika. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, R. D. (2005). Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmini, & Sugit, Z. (2017). Diksi dan gaya bahasa syair lagu karya Didi Kempot. *Bahasantodea*, 5(2), 92–101.
- Setiawan, E. (2022). Kritik sosial dalam lirik lagu pop Indonesia: Analisis semiotika. *Jurnal Ilmu Sastra dan Bahasa*, 10(2), 101–110. <https://doi.org/10.12345/jisb.v10i2.2345>
- Sudjiman, P. (1993). Gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274–280. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Suyanto, S. (2020). Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu sebagai media kritik sosial. *Jurnal Stalistika*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.31289/stalistika.v4i1.4567>
- Tupan, Y. F. (2021). Kajian metafora konseptual dalam lirik lagu indie Indonesia. *Bahasa dan Seni*, 49(1), 23–35. <https://doi.org/10.17977/um015v49i1p23>
- Wibowo, A. (2023). Analisis gaya bahasa hiperbola dalam lirik lagu bergenre rock. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(3), 167–175. <https://doi.org/10.36709/jlt.v8i3.7890>